

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang fokusnya kepada mengenal tanda atau simbol yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca lanjutan (Dharma & Kalijaga, 2019). Membaca permulaan merupakan kegiatan membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Dimana program ini merupakan kegiatan harian yang pada pelaksanaannya mengajarkan perkataan secara utuh dan bermakna di dalam kehidupan anak. Melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai bahan perantara pembelajaran. Membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitikberatkan pada pengenalan huruf dan kata, serta menghubungkannya dengan bunyi (Fitri & Aliyah, 2023).

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi penting dalam perkembangan literasi siswa. Membaca permulaan, yang biasanya diajarkan di tingkat awal sekolah dasar, melibatkan pengenalan huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata, dan akhirnya menjadi kalimat sederhana. Tahap ini krusial karena menjadi dasar untuk memahami teks yang lebih kompleks di masa mendatang. Keberhasilan dalam membaca permulaan sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam belajar pada bidang studi lainnya. Keberhasilan proses belajar mengajar secara keseluruhan ditentukan dari keterampilan membaca

permulaan sebagai keterampilan dasar. Siswa yang belum menguasai membaca permulaan sering mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan meraih prestasi akademik. Siswa yang tidak menguasai kemampuan membaca permulaan akan kesulitan dalam memahami berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah. Fifi Sri Ratu Afiyati (2023) mengungkapkan pentingnya pendekatan inovatif untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca permulaan. Kesulitan ini, jika tidak diatasi, akan menghambat proses pembelajaran pada tahap pendidikan selanjutnya.

Peran membaca permulaan dalam membangun pemahaman bahasa, kemampuan belajar, dan prestasi akademik sangatlah krusial. Pada tahap awal pembelajaran, anak tidak hanya belajar untuk mengenal huruf dan kata, tetapi juga mengembangkan keterampilan bahasa yang akan mendukung kemampuan komunikasi dan pemahaman mereka dalam berbagai mata pelajaran di sekolah. Membaca permulaan merupakan fondasi dalam pembelajaran bahasa. Anak-anak yang terpapar pembelajaran membaca sejak dini lebih mudah mengenali hubungan antara simbol huruf dan bunyi. Kesadaran fonologis membantu mereka memahami kata-kata secara struktur, meningkatkan kosa kata, dan kemampuan tata bahasa.

Membaca awal adalah kunci dalam pembentukan kemampuan kognitif. Kemampuan membaca membantu anak memahami teks dan memproses informasi secara efektif, yang mendukung pembelajaran di bidang lain seperti matematika dan sains. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kebiasaan membaca awal memiliki keterampilan berpikir kritis dan memori yang lebih baik, literasi

membaca memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik (Dinda Ayu, 2020). Dalam sebuah studi, ditemukan bahwa literasi membaca dapat berkontribusi sebesar 32,8% terhadap pencapaian prestasi belajar. Anak yang dapat membaca dengan baik pada usia dini cenderung memperoleh nilai yang lebih baik dalam berbagai mata pelajaran karena mereka lebih mampu memahami dan menerapkan konsep akademis. (Amri & Rochmah, 2021). Kemampuan membaca awal yang baik berkorelasi positif dengan pencapaian akademik. Karena terbiasa membaca, anak akan memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi, memahami bahan pelajaran dengan lebih mudah, dan dapat menghubungkan konsep yang dipelajari.

Kesulitan membaca permulaan yang dihadapi siswa biasanya meliputi sulit untuk menghafal huruf-huruf abjad, sulit membedakan huruf-huruf abjad yang bentuknya hampir sama, sulit untuk membedakan antara huruf vokal dan konsonan yang menyebabkan siswa tidak bisa membaca kata yang terdiri dari beberapa huruf. Menurut Anggriani (2022) siswa bingung membaca huruf yang bunyinya sama, seperti bunyi huruf /b/ dengan /p/. Untuk beberapa kasus yang ditemui, siswa susah membedakan huruf-huruf b, d, p, q atau n, u, m, w. Di kelas II masih terdapat banyak siswa yang kesulitan mengenal huruf, mengeja huruf, dan membuat kata. Kesulitan lain yang dialami yaitu merangkai huruf menjadi kata, dan membuat kata. Sebagian siswa ketika membaca ada yang belum mengerti huruf dan memahami huruf serta sebagian masih ada yang belum bisa merangkai huruf menjadi kata-kata. Hal ini dikarenakan siswa tersebut belum mengenal huruf, siswa itu masih mengingat huruf, dan selalu mengeja huruf.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kondisi pembelajaran membaca permulaan kelas II di SDN Karangjaya II saat ini sudah cukup baik, namun masih ada beberapa siswa yang belum lancar membaca. Masalah yang dihadapi siswa dalam membaca permulaan diantaranya yaitu kesulitan mengenal huruf, kesulitan membedakan huruf yang mirip, kesulitan mengeja, kesulitan memahami tanda baca, kesulitan membaca kata, terbata-bata ketika membaca, pelafalan yang kurang jelas, dan sering lupa huruf. Aspek yang mempengaruhi keterlambatan membaca permulaan pada siswa yaitu salah satunya karena metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik. Proses pembelajaran cenderung monoton karena lebih berfokus pada penguasaan huruf, suku kata, dan pengucapan tanpa melibatkan aktivitas kreatif atau interaktif. Akibatnya, siswa cepat merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar membaca. Di dalam satu kelas, terdapat perbedaan kemampuan yang cukup mencolok antara siswa. Sebagian siswa sudah mampu membaca lancar, sementara ada beberapa siswa yang masih kesulitan mengenali huruf atau membentuk kata. Hal ini sering disebabkan oleh perbedaan latar belakang, seperti tingkat dukungan keluarga, paparan literasi di rumah, atau kesiapan anak saat masuk SD.

Masalah kemampuan membaca pada siswa perlu diatasi dengan pendekatan yang efektif yaitu pendekatan *balanced literacy*. Penerapan pendekatan *balanced literacy* sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa. Pendekatan ini memadukan dua metode utama dalam pembelajaran literasi, yaitu *phonics* (penekanan pada hubungan huruf dan bunyi) dan *whole language* (penekanan pada makna dan konteks bacaan). Dengan kombinasi ini,

balanced literacy memberikan instruksi yang eksplisit, terpandu, dan melibatkan kegiatan mandiri dalam membaca dan menulis, sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam (Supratinah, 2018). Pendekatan ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara keterampilan membaca dan menulis melalui berbagai aktivitas seperti membaca terpandu, membaca mandiri, membaca bersama, menulis interaktif, hingga menulis mandiri. Konsep ini menekankan pentingnya pembelajaran yang komprehensif, seperti pengembangan kesadaran fonemik, pengenalan hubungan huruf dan bunyi (fonik), pengayaan kosakata, dan pemahaman isi teks.

Balanced literacy memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya dengan teks dan aktivitas literasi, membantu siswa menemukan strategi yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kebiasaan membaca dan menulis serta keterampilan bahasa yang berkelanjutan. Menurut Yulianti (2014) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendekatan ini menyediakan keseimbangan antara keterampilan membaca dan menulis melalui aktivitas seperti membaca keras, membaca mandiri, menulis interaktif, hingga diskusi literasi. Implementasinya juga menekankan pengondisian kelas yang kaya dengan materi literasi, bimbingan eksplisit, serta asesmen formatif untuk mengukur perkembangan siswa secara berkala.

Pendekatan *balanced literacy* menekankan pentingnya keseimbangan antara berbagai metode pengajaran membaca yang berfokus pada fonik, kosakata, pemahaman, serta pembelajaran interaktif. Salah satu komponen kunci dalam

pendekatan ini adalah keseimbangan antara *guided reading* (membaca terarah) dan *independent reading* (membaca mandiri), yang bertujuan memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara terarah sambil mengembangkan keterampilan membaca secara mandiri. Pendekatan *balanced literacy* dapat mendukung pembelajaran yang aktif karena melibatkan siswa dalam proses literasi yang kreatif dan bervariasi sehingga dapat belajar dengan lebih menyenangkan dan bermakna. Menurut Izah (2022) model ini tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga mencakup pembelajaran literasi yang lebih luas, yang melibatkan kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan ide secara efektif. Dengan mengintegrasikan *guided reading* dan *independent reading*, siswa dapat menerima bimbingan langsung dalam kelompok kecil sekaligus memiliki ruang untuk membaca secara mandiri. Pendekatan pembelajaran *balanced literacy* ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar membaca permulaan siswa di berbagai tingkat kelas awal sekolah dasar, termasuk dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami teks bacaan dan berpartisipasi dalam diskusi literasi.

Penelitian mengenai *balanced literacy* telah beberapa kali diteliti dan hasilnya menunjukkan positif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa. Namun, terdapat beberapa kesenjangan dalam penelitian yang telah ada. Pertama, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengembangan model pembelajaran atau media berbasis *balanced literacy*, tetapi belum secara spesifik mengukur efektivitas penerapannya terhadap kemampuan membaca permulaan siswa (Miftahul Jannah, 2023). Oleh karenanya, penelitian

ini bertujuan untuk mengisi *gap* tersebut dengan mengukur secara langsung dampak penerapan *balanced literacy* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa di SD. Kedua, sebagian besar penelitian sebelumnya belum secara khusus meneliti penerapan *balanced literacy* pada siswa kelas awal, terutama di kelas 1 dan 2, yang masih dalam tahap membaca permulaan (Supartinah, 2018). Padahal, tahap ini sangat krusial karena menjadi dasar bagi perkembangan literasi siswa selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan *balanced literacy* dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan di kelas awal SD. Ketiga, penelitian mengenai *balanced literacy* di Indonesia masih terbatas pada sekolah-sekolah dengan fasilitas yang cukup baik, sementara banyak sekolah di Indonesia masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran berbasis literasi (Yuliyati, 2014). Oleh sebab itu, penelitian ini akan menelaah bagaimana penerapan *balanced literacy* di sekolah dasar yang memiliki keterbatasan fasilitas, serta mencari strategi yang dapat mengoptimalkan penerapan metode ini dalam kondisi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendekatan *balanced literacy* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa SD. Fokus utama penelitian adalah mengevaluasi sejauh mana pendekatan ini, yang mengintegrasikan strategi pembelajaran berbasis fonik, kosakata, pemahaman, dan membaca interaktif, dapat mendukung penguasaan keterampilan dasar membaca pada tahap awal pendidikan. Hasil yang diharapkan pada penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas *balanced literacy* dalam membangun fondasi literasi siswa, sekaligus menjadi acuan bagi

pendidik dalam memilih metode pembelajaran membaca yang tepat untuk siswa sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang masalah yang telah dibahas, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan dalam mengenal huruf
2. Siswa kesulitan membedakan huruf yang mirip seperti b dan d, p dan q
3. Siswa belum mampu mengeja
4. Siswa masih terbata-bata ketika membaca
5. Guru belum menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditetapkan dalam studi ini, penting untuk memfokuskan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih spesifik pada isu yang ingin diselesaikan. Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh pendekatan *balanced literacy* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SDN Karangjaya II.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian

yaitu apakah pendekatan *balanced literacy* berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disajikan, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan *balanced literacy* terhadap kemampuan membaca permulaan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai pelaksanaan *balanced literacy* terhadap kemampuan membaca permulaan.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Bagi guru selaku pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan penjelasan mengenai pendekatan *balanced literacy* sebagai bekal pengetahuan agar dapat memberikan penanganan yang tepat.

b. Sekolah

Memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam meningkatkan pelaksanaan *balanced literacy* bagi siswa.

c. Siswa

Manfaat bagi siswa, penelitian ini dapat mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan.

d. Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber rujukan dan informasi yang ingin meneliti lebih mengenai pendekatan *balanced literacy* terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa.

